

# PEMETAAN POTENSI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN BERBASIS EKONOMI-SPASIAL UNTUK PENGUATAN EKONOMI LOKAL DI KABUPATEN WONOSOBO

<sup>1</sup>Putri Amalia \*, <sup>2</sup>Eppy Yuliani, <sup>3</sup>Siti Sumiati

<sup>1,2</sup> Teknik Planologi, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>3</sup>Magister Managemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:  
putriam219@gmail.com

## ABSTRAK

*Pertanian menjadi tulang punggung ekonomi Kabupaten Wonosobo, terutama tanaman pangan yang tumbuh di daerah dataran tinggi. Namun, penentuan komoditas unggulan belum didasarkan pada analisis terintegrasi dan terukur. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan serta memetakan potensinya menggunakan pendekatan ekonomi-spasial untuk memperkuat ekonomi lokal. Metode yang diterapkan meliputi Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA), analisis daya saing eksternal, dan analisis nilai ekonomi. Analisis spasial dilakukan melalui penilaian skor dan overlay berbobot berdasarkan tutupan lahan, kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, jarak ke irigasi, serta jarak ke jalan utama.*

*Hasilnya menunjukkan kentang sebagai komoditas utama di Wonosobo karena keunggulan komparatif dan kompetitifnya yang tinggi, daya saing eksternal yang kuat, serta nilai ekonomi tertinggi sebesar Rp 5.417 triliun. Ubi kayu dan ubi jalar tergolong komoditas potensial menengah, sementara padi berfungsi sebagai komoditas dasar dan jagung sebagai pendukung. Temuan ini menyarankan penguatan ekonomi lokal fokus pada kentang sebagai prioritas utama, didukung oleh lahan yang sesuai dan karakteristik wilayah.*

**Kata Kunci:** Komoditas unggulan, tanaman pangan, Wonosobo, analisis ekonomi-spasial

---

**Abstract**

*Agriculture serves as the backbone of Wonosobo Regency's economy, particularly food crops cultivated in highland areas. However, the designation of leading commodities has not yet been based on integrated and measurable analysis. This study aims to identify leading food crop commodities and map their potential using an economic-spatial approach to strengthen the local economy. The methods employed include Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA), external competitiveness analysis, and economic value analysis. Spatial analysis was conducted through scoring and weighted overlay based on land cover, slope, rainfall, soil type, distance to irrigation, and distance to main roads.*

*The results indicate that potatoes are the primary commodity in Wonosobo due to their high comparative and competitive advantages, strong external competitiveness, and the highest economic value of Rp 5.417 trillion. Cassava and sweet potatoes are classified as medium-potential commodities, while rice acts as a basic commodity and corn as a supporting one. These findings suggest that strengthening the local economy should focus on potatoes as the main priority, supported by suitable land and regional characteristics.*

**Keywords:** *Leading commodities, food crops, Wonosobo, economic-spatial analysis.*

---

## 1. PENDAHULUAN

*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah agenda global yang bertujuan menghapus kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif serta berkelanjutan. Dalam pembangunan wilayah, ini memerlukan pendekatan yang lebih fokus pada potensi lokal, terutama di daerah dengan ketergantungan tinggi terhadap sektor primer. Seperti yang dinyatakan Mahi (2016), tujuan utama pembangunan wilayah adalah mengurangi ketimpangan pertumbuhan dan disparitas kesejahteraan antarwilayah. Bappenas (2017) menekankan bahwa Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah strategi pembangunan berbasis potensi wilayah, yang mendorong partisipasi aktif pelaku ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumber daya, keunggulan, dan peluang daerah.

Sektor pertanian memainkan peran strategis dalam mendukung ekonomi lokal, khususnya di wilayah perdesaan. Jensenura (2016) menegaskan bahwa pertanian tidak hanya menyediakan pangan, tetapi juga mendorong sektor lain dalam perekonomian wilayah. Dari perspektif ekonomi regional, pertanian bisa berfungsi sebagai sektor basis yang mendorong pertumbuhan melalui ekspor keluar daerah, seperti yang dijelaskan Tarigan (2015). Teori basis ekonomi, menurut Richardson (1991), menyatakan bahwa sektor basis menghasilkan barang atau jasa untuk pasar luar wilayah dan menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi lokal, sedangkan sektor non-basis hanya memenuhi kebutuhan internal. Oleh karena itu, mengidentifikasi sektor dan komoditas basis sangat penting untuk menentukan arah pengembangan wilayah berbasis potensi unggulan.

Kabupaten Wonosobo di Provinsi Jawa Tengah memiliki karakteristik alam sebagai wilayah dataran tinggi dengan tanah subur, suhu udara sejuk, dan curah hujan tinggi. Kondisi ini membuatnya ideal untuk mengembangkan komoditas tanaman pangan

dataran tinggi seperti kentang, ubi jalar, dan sayuran. Data BPS Kabupaten Wonosobo (2024) menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berkontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu 28,76 persen atau sekitar Rp6,709 triliun pada 2023. Ini menunjukkan peran signifikan pertanian dalam struktur ekonomi daerah.

Namun, kontribusi besar pertanian terhadap PDRB belum berhasil menekan angka kemiskinan di Wonosobo, yang masih termasuk daerah dengan kemiskinan tertinggi di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan masalah dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Selain itu, belum ada pemetaan komprehensif komoditas unggulan tanaman pangan berdasarkan analisis ekonomi dan kesesuaian spasial. Penentuan komoditas unggulan masih parsial, tanpa mempertimbangkan daya saing, nilai ekonomi, dan daya dukung lingkungan secara terintegrasi.

Teori lokasi dan ekonomi spasial, seperti yang dikemukakan Isard (1956) dan Haggett (2001), menjelaskan bahwa keberhasilan aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh kesesuaian fisik ruang, lokasi relatif terhadap infrastruktur, dan keterkaitan antarwilayah. Jadi, dalam mengembangkan komoditas unggulan tanaman pangan, kita tidak boleh hanya melihat produksi atau kontribusi ekonomi, tetapi juga faktor fisik seperti kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, tutupan lahan, serta aksesibilitas jalan dan irigasi. Mengintegrasikan analisis ekonomi dan spasial adalah pendekatan yang tepat untuk menghasilkan pengembangan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya, seperti oleh Suharno (2012) dan Ibriza (2017) di Wonosobo, telah mengidentifikasi komoditas unggulan menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA). Di wilayah lain, Keratorop (2016) di Kabupaten Boven Digoel dan Nugara (2025) di Pekalongan menunjukkan bahwa analisis kesesuaian lahan berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) memberikan arahan spasial jelas untuk pengembangan pertanian. Namun, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan analisis ekonomi dan spasial secara langsung untuk memperkuat ekonomi lokal.

Berdasarkan itu, penelitian ini bertujuan memetakan potensi komoditas unggulan tanaman pangan di Wonosobo dengan mengintegrasikan pendekatan ekonomi dan spasial. Analisis ekonomi menggunakan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis* (SSA), daya saing eksternal, dan nilai ekonomi, sedangkan analisis spasial melalui skoring dan *weighted overlay* berdasarkan faktor biofisik dan aksesibilitas. Integrasi ini diharapkan menghasilkan peta prioritas pengembangan komoditas unggulan sebagai dasar kebijakan penguatan ekonomi lokal yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berbasis potensi wilayah.

## 2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan bantuan analisis spasial. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yakni Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, dan Bappeda Kabupaten Wonosobo, termasuk data produksi tanaman pangan dari 2020 hingga 2024, serta data spasial seperti peta kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, tutupan lahan, jaringan irigasi, dan jaringan jalan.

Analisis ekonomi dilakukan melalui *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan komoditas basis dan nonbasis, serta *Shift Share Analysis* (SSA) untuk mengukur pertumbuhan dan daya saing komoditas. Nilai ekonomi dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dan harga komoditas. Analisis spasial menggunakan metode skoring dan *weighted overlay* melalui perangkat lunak SIG (ArcGIS) untuk menilai kesesuaian lahan. Kemudian, hasil ekonomi dan spasial diintegrasikan dengan pendekatan deskriptif-sintetis guna menghasilkan peta potensi pengembangan komoditas unggulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ) mengungkapkan bahwa beberapa komoditas memiliki nilai LQ lebih dari 1, yang menunjukkan statusnya sebagai komoditas basis di sejumlah kecamatan. Kentang, terutama di Kecamatan Kejajar dan sekitarnya, mencatat nilai LQ tertinggi, menandakan dominasi dan keunggulan komparatif yang sangat kuat dibanding komoditas lain.

Temuan ini diperkuat oleh *Shift Share Analysis* (SSA), di mana kentang menunjukkan komponen Proportional Shift dan Differential Shift yang positif. Ini berarti pertumbuhan produksinya tidak hanya mengikuti tren kabupaten, tetapi juga memiliki daya saing lokal yang tinggi. Nilai ekonominya pun mencapai angka tertinggi, sekitar Rp 5,417 triliun, jauh melampaui komoditas lainnya.

Tabel 1. Hasil Analisis LQ

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Wadaslintang	5,24	1,66	0,94	3,45	0,00
Kepil	1,78	1,83	0,95	6,56	0,10
Sapuram	2,80	6,60	0,00	0,66	0,31
Kalibawang	1,92	1,26	0,00	7,71	0,00
Kaliwiro	7,04	1,15	0,66	1,80	0,00
Leksono	8,97	0,73	0,00	0,00	0,00
Sukoharjo	3,80	3,65	5,30	2,93	0,00
Selomerto	7,37	0,54	7,87	0,45	0,00
Kalikajar	2,16	4,17	2,37	0,41	0,59
Kertek	5,25	5,60	3,17	0,36	0,00
Wonosobo	6,59	1,43	3,50	1,58	0,00
Watumanang	1,26	5,51	7,96	4,07	0,00
Mojotengah	1,80	4,88	3,28	4,77	0,00
Garung	0,15	0,55	2,59	1,67	1,04
Kejajar	0,00	0,00	0,00	0,00	1,39

Sumber: Analisis (2025)

Tabel 2. Hasil SSA terfokus *National Share* (Pertumbuhan Nasional)

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Wadaslintang	-3.909,15	-649,07	0,00	-2.425,36	0,00
Kepil	-2.296,98	-1.712,95	-202,41	-10.528,85	-457,84
Sapuram	-2.604,66	-3.981,11	-90,08	-3.064,34	-565,32
Kalibawang	-1.269,64	-1.295,21	0,00	-8.880,17	0,00

Kaliwiro	-3.112,84	-323,03	0,00	-2.955,21	0,00
Leksono	-1.815,58	-117,31	-68,57	-1.540,04	0,00
Sukoharjo	-1.428,34	-814,17	-137,49	-195,86	0,00
Selomerto	-3.662,86	-100,31	-352,13	-508,89	0,00
Kalikajar	-2.731,76	-2.653,22	-1.233,63	-1.365,49	-5.676,57
Kertek	-2.953,49	-2.439,04	-195,77	-257,24	0,00
Wonosobo	-2.058,99	-238,93	-21,86	-346,99	0,00
Watumalang	-889,07	-1.571,13	-305,71	-2.542,71	0,00
Mojotengah	-1.724,47	-3.704,70	-666,31	-7.239,85	0,00
Garung	-697,09	-2.636,59	-2.658,13	-12.948,53	-27.172,25
Kejajar	0,00	-4,02	0,00	0,00	-170.272,56

Sumber: Analisis (2025)

Tabel 3. Hasil SSA terfokus *Proportional Shift* (Pengaruh Sektor Spesifik)

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Wadaslintang	<b>3.695,52</b>	<b>607,42</b>	<b>0</b>	<b>2.388,89</b>	<b>0</b>
Kepil	<b>2.171,45</b>	<b>1.603,04</b>	<b>199,37</b>	<b>10.370,49</b>	<b>313,53</b>
Sapuran	<b>2.462,32</b>	<b>3.725,67</b>	<b>88,73</b>	<b>3.018,25</b>	<b>387,13</b>
Kalibawang	<b>1.200,26</b>	<b>1.212,11</b>	<b>0</b>	<b>8.746,61</b>	<b>0</b>
Kaliwiro	<b>2.942,72</b>	<b>302,31</b>	<b>0</b>	<b>2.910,76</b>	<b>0</b>
Leksono	<b>1.716,36</b>	<b>109,79</b>	<b>67,54</b>	<b>1.516,88</b>	<b>0</b>
Sukoharjo	<b>1.350,28</b>	<b>761,93</b>	<b>135,42</b>	<b>192,91</b>	<b>0</b>
Selomerto	<b>3.462,69</b>	<b>93,88</b>	<b>346,84</b>	<b>501,23</b>	<b>0</b>
Kalikajar	<b>2.582,47</b>	<b>2.482,98</b>	<b>1.215,07</b>	<b>1.344,95</b>	<b>3.887,27</b>
Kertek	<b>2.792,09</b>	<b>2.282,54</b>	<b>192,82</b>	<b>253,37</b>	<b>0</b>
Wonosobo	<b>1.946,47</b>	<b>223,60</b>	<b>21,53</b>	<b>341,77</b>	<b>0</b>
Watumalang	<b>840,48</b>	<b>1.470,32</b>	<b>301,11</b>	<b>2.504,47</b>	<b>0</b>
Mojotengah	<b>1.630,23</b>	<b>3.466,99</b>	<b>656,29</b>	<b>7.130,96</b>	<b>0</b>
Garung	<b>659,00</b>	<b>2.467,42</b>	<b>2.618,15</b>	<b>12.753,78</b>	<b>18.607,33</b>
Kejajar	<b>0</b>	<b>3,76</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>116.601,20</b>

Sumber: Analisis (2025)

Tabel 4. Hasil SSA terfokus *Differential Shift* (Pengaruh Daya Saing Lokal)

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Wadaslintang	-2.854,48	-325,60	-	-1.558,14	0
Kepil	-1.879,43	-1.959,57	-182,51	-11.800,20	399,32
Sapuran	-791,87	-1.994,36	-124,31	-5.951,24	3.172,19
Kalibawang	-587,98	-2.274,94	0	-11.411,53	0
Kaliwiro	-2.328,67	-281,44	0	-5.657,97	0
Leksono	628,31	-46,18	-149,06	-3.603,94	0
Sukoharjo	-2.306,45	-1.314,54	-357,39	449,03	0
Selomerto	82,47	148,98	716,04	-691,68	0
Kalikajar	-951,29	107,98	-1.996,54	-2.189,78	-1.801,70
Kertek	-1.454,88	-2.381,27	-364,69	-235,12	0
Wonosobo	-856,72	-46,34	-25,65	113,49	0

Watumalang	-871,39	-402,89	20,74	-1.996,79	0
Mojotengah	-916,47	-3.869,33	-695,98	-8.862,38	0
Garung	-601,61	-4.170,12	-3.942,91	-18.866,35	-7.420,08
Kejajar	0	16,26	0	0	-
					30.323,64

Sumber: Analisis (2025)

Tabel 5 Hasil Analisis LQ Berdasarkan Dibandingkan Dengan Provinsi Jawa Tengah

Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
0,651512166	158,6566557	11,95581762	3,062288965	18,24190243

Sumber: Analisis (2025)

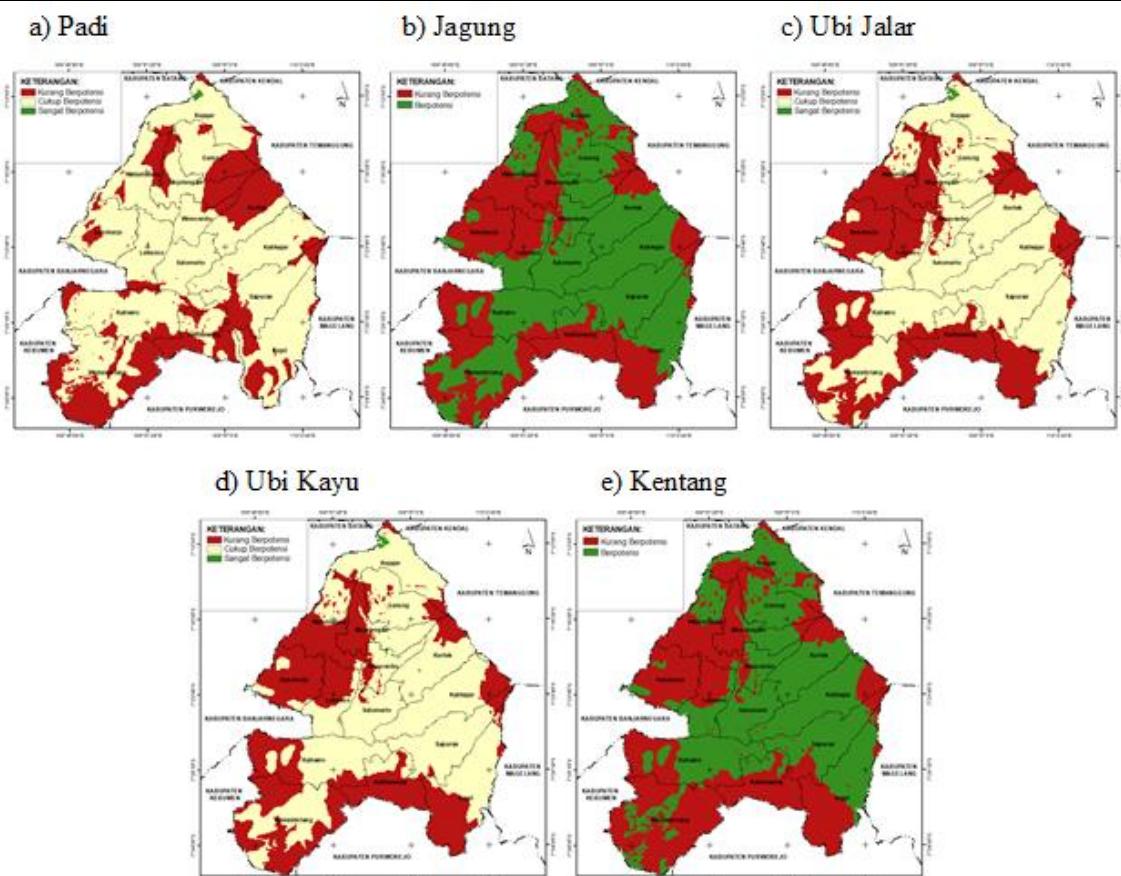
Tabel 6 Hasil Analisis Nilai Ekonomi

Tanaman Pangan	Padi	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kentang
Produksi 2024 (kg)	64.059.330,00	37.725.570,00	10.722.100,00	55.977.120,00	433.400.000,00
Harga (Rp/kg)	14.500,00	6.000,00	12.000,00	11.000,00	12.500,00
Nilai Ekonomi (Rupiah)	928.860.285.000,00	226.353.420.000,00	128.665.200.000,00	615.748.320.000,00	5.417.500.000.000,00
(Miliyar)	928,86	226,35	128,67	615,75	5.417,50
PDRB 2024 (Miliyar)			4.550,58		
%	0,204	0,050	0,028	0,135	1,191

Sumber: Analisis (2025)

Di sisi lain, ubi kayu dan ubi jalar masuk kategori potensial menengah, dengan sebaran spasial yang cukup luas dan kondisi fisik lahan yang sesuai. Jagung menunjukkan daya saing eksternal tinggi di beberapa kecamatan, tetapi nilai ekonominya relatif rendah, sehingga lebih cocok sebagai komoditas penunjang. Padi tetap penting untuk ketahanan pangan, meski kontribusinya kurang signifikan dibanding kentang.

Analisis spasial menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan di dataran tinggi Wonosobo, seperti Kejajar, Garung, Mojotengah, dan Kertek, memiliki tingkat kesesuaian lahan tinggi untuk pengembangan kentang dan umbi-umbian. Faktor pendukungnya meliputi kemiringan lereng yang sesuai, curah hujan optimal, jenis tanah subur vulkanik, serta kedekatan dengan jaringan irigasi dan jalan utama.

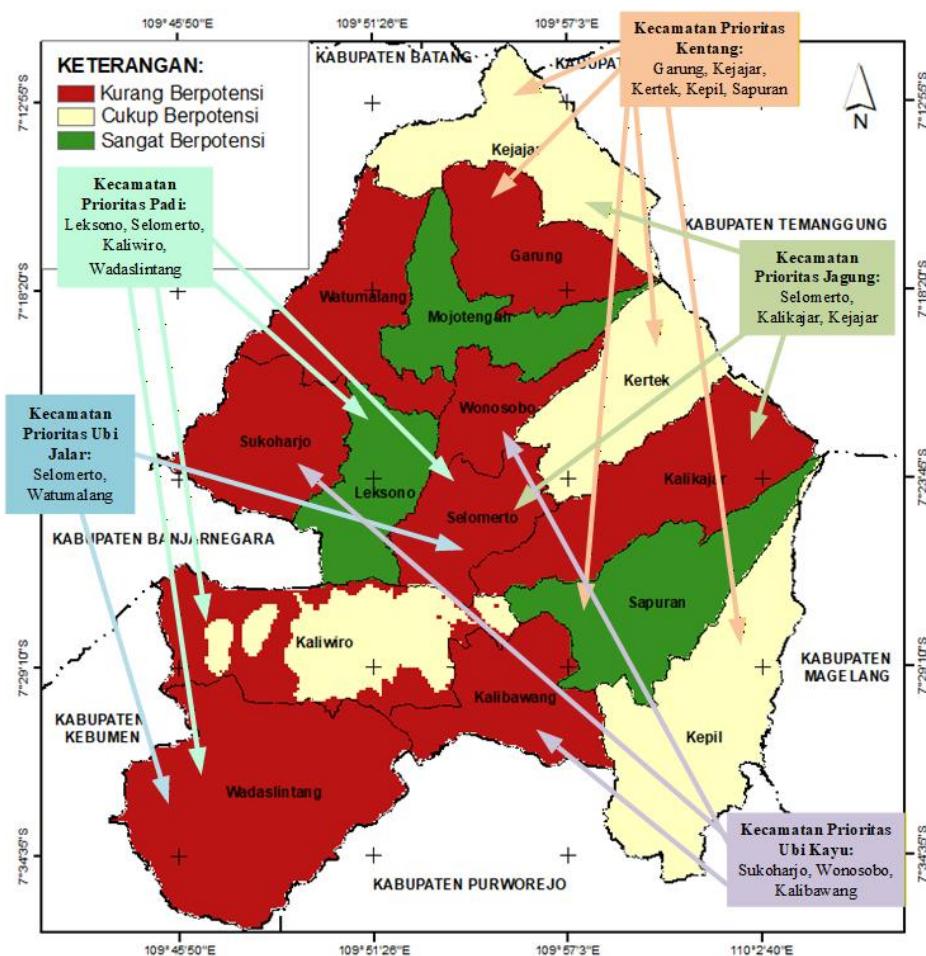


Gambar 1. Peta Potensi Biofisik Komoditas Tanaman Pangan (Analisis, 2025)

Dengan mengintegrasikan hasil analisis ekonomi dan spasial, kami menghasilkan peta zona prioritas sebagai berikut:

- Kentang sebagai komoditas unggulan utama (prioritas 1)
- Ubi kayu dan ubi jalar sebagai prioritas 2
- Jagung dan padi sebagai komoditas pendukung

Hasil ini bisa menjadi landasan bagi pemerintah daerah untuk menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian yang berbasis wilayah.



Gambar 2. Peta Potensi Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan (Analisis, 2025)

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis ekonomi dan spasial, dapat disimpulkan bahwa komoditas unggulan utama tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo adalah kentang, yang menonjol dengan nilai ekonomi tertinggi dan daya saing terbaik. Wilayah dengan potensi pengembangan terbesar terletak di kawasan dataran tinggi, khususnya Kecamatan Kejajar, Garung, dan Mojotengah. Integrasi antara analisis ekonomi dan spasial terbukti efektif untuk menentukan prioritas wilayah pengembangan. Untuk menguatkan ekonomi lokal Wonosobo secara optimal, strategi terbaik adalah fokus pada pengembangan kentang sambil mendiversifikasi ubi jalar dan ubi kayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2017). *Strategi Nasional Pembangunan Berkelanjutan*. Bappenas. <https://www.bappenas.go.id>
- BPS Kabupaten Wonosobo. (2024). Kabupaten Wonosobo Dalam Angka Tahun 2024. In B. K. Wonosobo (Ed.), *BPS Kabupaten Wonosobo* (Vol. 45). BPS Kabupaten Wonosobo.
- Haggett, P. (2001). *Geography: A Global Synthesis*. Pearson Education Limited.
- Ibriza, F., Darwanto, D. H., Irham, & Waluyati, L. R. (2017). *Potensi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Dan Komoditas Unggulan Bahan Makanan Di Kabupaten Wonosobo*. Universitas Gadjah Mada.
- Isard, W. (1956). *Location and Space-Economy*.
- Keratorop, M., Widiyatmaka, & Suwardi. (2016). Arahan Pengembangan komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Boven Dogoel Provinsi Papua. *Plano Madani*, 5, 143–157.
- Nugara, Susanto, I., & Ikhwan, M. N. (2025). *Analisis Lokasi dan Produk Unggulan Untuk Pengembangan Pertanian di Kabupaten Pekalongan*. 13(April), 12–32. <https://doi.org/10.14710/jwl.13.1.12-32>
- Richardson, H. W. (1991). *Regional Economics: A Reader*.
- Suharno, Indrayanto, A., & Arifin, A. (2012). Identifikasi Dan Potensi Ekonomi Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan Dan Potensial Di Kabupaten Wonosobo. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 26(2), 34–41. <https://doi.org/10.24856/mem.v26i2.193>
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*.